

PENGUNAAN ALAT PERAGA SEDERHANA TANGGA SATUAN BERAT DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN METODE DEMONSTRASI

Randi Eka Putra¹, Nevy Clara²
STKIP Muhammadiyah Muara Bungo¹²
Email: Randiekaputra23@gmail.com¹, Nevyaclara@yahoo.com²

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah Rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika kelas III SD Negeri 88/II Sungai Mengkuang. Faktor yang mempengaruhi dikarenakan pembelajaran masih konvensional, tidak ada keterlibatan peserta didik di dalam proses pembelajaran, tidak menggunakan alat peraga di dalam proses pembelajaran serta tidak menggunakan metode demonstrasi di dalam proses pembelajaran. Mendeskripsikan hasil belajar matematika kelas III dengan penerapan alat peraga sederhana tangga satuan berat menggunakan metode demonstrasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III SD Negeri 88/II Sungai Mengkuang yang berjumlah 27 orang. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi pada masing-masing siklus. Data penelitian ini dikumpulkan berdasarkan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) penerapan alat peraga sederhana tangga satuan berat dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan proses guru dan peserta didik. Proses guru pada siklus I sebesar 89% (kategori baik) pada siklus II meningkat menjadi 91% (kategori sangat baik). Proses peserta didik pada siklus I sebesar 81% (kategori baik) pada siklus II meningkat menjadi 92% (kategori sangat baik). 2) peningkatan hasil belajar yang mencapai nilai di atas KKM (66) dengan persentase pra siklus 19%, siklus I 51%, dan siklus II 78%.

Kata Kunci: Hasil belajar; alat peraga; metode demonstrasi.

ABSTRACT

The background of this study is the low learning outcomes of mathematics subjects in grade III 88 of the Sungai Mengkuang. Factors that influence are because learning is still conventional, there is no involvement of students in the learning process, do not use teaching aids in the learning process and do not use demonstration methods in the learning process. Describe the results of learning mathematics class III with the application of simple props ladder unit weight using the demonstration method. This research is a classroom action research with qualitative and quantitative approaches. The subjects of the study were 27 students in grade III SD 88 / II Sungai Mengkuang. In its implementation, this research consisted of 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely action planning activities, implementation of actions, observation, and reflection in each cycle. The research data was collected based on observations, learning outcomes tests, and documentation. The results showed: 1) the application of simple props of the unit of weight by the demonstration method can improve the process of teachers and students. The process of teachers in the first cycle of 89% (good category) in the second cycle increased to 91% (very good category). The process of students in the first cycle by 81% (good category) in the second cycle increased to 92% (very good category). 2) an increase in learning outcomes that reach a value above the KKM (66) with a percentage of pre-cycle 19%, cycle I 51%, and cycle II 78%.

Keywords: Learning value; props; demonstration method.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan yang mampu

mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat berperan dalam mencerdaskan bangsa dengan sumber daya manusia yang cerdas maka secara otomatis kemajuan suatu bangsa akan berjalan dengan efektif. Pendidikan dasar khususnya SD sangat menentukan langkah seseorang dalam melanjutkan jenjang pendidikannya. Penyelenggaraan pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kependidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Ningrum dan Leonard (2014:164) "matematika adalah ilmu tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep, dan logika menggunakan bahasa lambang atau simbol dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari". Guru merupakan orang yang sangat penting terlibat dan memiliki tanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing dimana guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi. Untuk itu guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Guru harus mampu untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya melalui pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan, model-model

pembelajaran, dan alat peraga yang sesuai dengan pokok bahasan dan tingkat kognitif peserta didik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:22) guru juga harus memperhatikan bahwa peserta didik adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, dalam proses belajar tersebut peserta didik menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar sehingga kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi semakin rinci dan kuat.

Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi minat dan motivasi peserta didik untuk belajar. Selain itu, juga dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi ataupun konsep-konsep dasar yang akhirnya memberikan pengaruh pada aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pada hari Senin Tanggal 01 Bulan Oktober Tahun 2018 penulis melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas III di SD Negeri 88/II Sungai Mengkuang Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo. Diperoleh beberapa hasil belajar peserta didik mendapatkan nilai di bawah ketuntasan yaitu 66. Rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan beberapa kekurangan dalam pembelajaran, di antaranya guru masih cenderung menggunakan metode ceramah yang kegiatannya lebih banyak melibatkan guru sehingga peserta didik lebih cenderung kurang aktif selama proses pembelajaran.

Selain itu guru belum optimal dalam menerapkan variasi metode dan model pembelajaran, memberikan tugas tanpa ada keterlibatan peserta didik secara langsung, dan guru belum menerapkan alat peraga sederhana di dalam proses pembelajaran. Kenyataan ini menyebabkan pembelajaran matematika terkesan membosankan, karna yang diketahui peserta didik adalah guru hanya sekedar menjelaskan tanpa melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan bahwa kurang ketertarikan peserta didik dalam pelajaran matematika yang membuat hasil belajar peserta didik rendah.

Peneliti mengamati sebagian besar peserta didik kurang menyenangi pelajaran matematika karna menurut peserta didik banyak materi pelajaran yang membosankan dan penuh dengan hitung-hitungan. Selama proses pembelajaran guru juga belum menggunakan alat peraga yang dapat membantu dalam menjelaskan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara peneliti temukan yaitu kelas III SD Negeri 88/II Sungai Mengkuang Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo, diperoleh hasil belajar pada nilai harian peserta didik yang menunjukkan hasil pembelajaran matematika pada nilai harian semester ganjil diketahui jumlah peserta didik yang tuntas adalah 5 peserta didik atau 19%, sedangkan yang tidak tuntas 22 peserta didik atau 81%. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di kelas III Negeri 88/II Sungai Mengkuang Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo belum berlangsung seperti yang diharapkan.

Hasil pengamatan pada kelas III Negeri 88/II Sungai Mengkuang Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo guru belum menggunakan alat peraga secara optimal sebagai penunjang proses pembelajaran dalam penyampaian materi matematika. Alasan

pertama, guru belum menggunakan alat peraga dalam pembelajaran karena mengajar dengan menggunakan alat peraga perlu persiapan yang lama dan memakan waktu banyak sehingga tidak efisien dan guru jarang menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Alasan kedua, guru tidak sempat memikirkan, membuat alat peraga pembelajaran dan biaya yang mahal. Demikian alasan yang dikemukakan oleh guru. Padahal jika guru mau berpikir dari aspek lain bahwa dengan alat peraga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif walaupun sedikit repot tetapi akan mendapatkan hasil yang optimal.

Berdasarkan masalah di atas, guru hendaknya menggunakan alat peraga sederhana untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Pada masa operasional konkrit usia 7-11 tahun, di mana pada tahap ini peserta didik akan lebih memahami suatu pengetahuan melalui benda nyata dan benda manipulasi sehingga dapat menjadikan suatu pengalaman bagi peserta didik dan proses pembelajaran menjadi berkesan bagi peserta didik dan dapat mengoptimalkan hasil belajar. Sitanggang (2013:3) alat peraga matematika adalah seperangkat benda konkrit yang di buat, dirancang, dan disusun secara sengaja, yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.

Penggunaan alat peraga bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang akan diterima. Akhirnya alat peraga memang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekedar alat untuk membantu guru mengajar, namun diharapkan akan timbul kesadaran baru bahwa alat peraga telah menjadi bagian integral dalam satuan pendidikan, sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu kelancaran bidang tugas yang dipercayakan untuk

kemajuan dan meningkatkan kualitas peserta didik.

Peserta didik sebagai subyek pembelajaran memiliki kekuatan psikopisik, jika memperoleh sentuhan yang tepat akan mendorong anak berkembang dalam kapasitas mengagumkan. Oleh karena itu, Fitriawati dkk (2014:2) menjelaskan bahwa: "guru harus membangun kemampuan pada dirinya agar dapat merubah gaya-gaya mengajar tradisional menjadi gaya mengajar modern, sehingga guru mengajar dengan luwes dan gembira".

Penggunaan alat peraga sederhana dalam proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rusman (2014:229) menyatakan bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan hakikat pembelajaran adalah belajarnya peserta didik dan bukan mengajarnya guru. Alat peraga dapat mewujudkan konsep matematika yang abstrak dengan bantuan benda (dapat berupa manusia, objek atau benda mati) sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi obyek/alat peraga peserta didik mengalami pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti dari suatu konsep.

Selanjutnya penerapan metode demonstrasi merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Muzakar (2014:7) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Alasan penulis memilih penerapan alat peraga sederhana menggunakan metode demonstrasi ini, agar dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, merangsang pemikiran peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta menjadikan pelajaran yang berkesan bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti wujudkan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul "Penggunaan Alat Peraga Sederhana Tangga Satuan Berat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Metode Demonstrasi".

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). PTK sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diakan di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Aqib (2009:12) penelitian tindakan kelas bersal dari tiga kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian, tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan, dan kelas diartikan sebagai sekelompok peserta didik yang dalam waktu sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Atmono (2009:14) rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis dan Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi:

1. Perencanaan (*plan*).
2. Melaksanakan tindakan (*act*).
3. Melaksanakan pengamatan (*observer*).
4. Mengadakan refleksi/ analisis (*reflection*).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Tanggal 10 sampai dengan 25 Mei 2019 di kelas III SD Negeri 88/II Sungai Mengkuang Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten

Bungo pada pokok bahasan pembelajaran satuan berat pada siswa kelas III dengan jumlah peserta didik 27 orang, 18 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Kegiatan pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahapan refleksi. Data penelitian yang akan dikumpulkan menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut:

Observasi dapat dilakukan untuk mengetahui tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, tingkah laku guru dalam waktu mengajar, kegiatan praktikum peserta didik, partisipasi peserta didik, penggunaan alat peraga pada waktu KBM berlangsung dan lain-lain. Melalui pengamatan ini maka dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kegiatan yang dilakukan, kemampuan, serta hasil yang diperoleh dari kegiatan langsung.

Tes hasil belajar digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas, terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran. Arikunto (2010:193) tes juga merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Instrumen tes hasil belajar yang akan dipakai dalam penelitian ini berupa tes essay sebanyak 8 butir soal tiap siklus tindakan.

Dokumentasi berupa foto-foto dan video pada saat penelitian sebagai data visual untuk memperkuat data baik dari peneliti maupun dari mahasiswa. Dokumentasi diambil pada saat pembelajaran dengan penggunaan alat peraga tangga satuan berat menggunakan metode demonstrasi berlangsung.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan proses dan hasil

belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di setiap siklusnya. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika proses belajar mencapai indikator $\geq 90\%$ dan hasil belajar peserta didik mencapai $\geq 75\%$ (minimal 21 orang) dari keseluruhan peserta didik mendapatkan nilai atau sama dengan nilai KKM.

Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Setelah data-data didapatkan, disajikan langkah terakhir adalah dilakukannya penarikan kesimpulan.

Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang peningkatan proses guru, proses peserta didik, dan ketuntasan hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan persentase yang dikemukakan oleh Sudijono (2011:319) dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase yang akan dicari

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah seluruh skor ideal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah rencana tindakan dipersiapkan dan dilengkapi dengan instrumen-instrumen yang mencukupi, tahap selanjutnya adalah melaksanakan tindakan dalam Kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Setiap tindakan diikuti dengan tahap pengamatan, dideskripsikan, dianalisis, direfleksikan kekurangan dan kelebihan hasil kegiatan tindakan-tindakan tersebut. Temuan-temuan yang menunjukkan indikator yang menjadi masalah penelitian dijadikan data untuk menyusun kesimpulan penelitian. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam

penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Deskripsi tentang perencanaan tindakan kelas tentang pembelajaran matematika menggunakan alat peraga sederhana tangga satuan berat dengan metode demonstrasi.

Dari analisis penelitian siklus I nilai rata-rata kelas baru mencapai 51% sedangkan standar ketuntasan belajar yang ingin dicapai guru yaitu 75%. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya atau perbaikan pada pembelajaran berikutnya atau perbaikan selama proses pembelajaran pada siklus II. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II diantaranya adalah a) Guru dalam proses belajar mengajar sudah mulai menunjuk hasil mendekati maksimal, walaupun guru masih belum tegas dalam mengarahkan peserta didik disaat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. b) Penjelasan terhadap materi yang belum dipahami peserta didik dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan runtut.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II hampir sama dengan siklus I, namun dalam tahap pembelajaran ditekankan kepada peserta didik untuk lebih aktif kepada peserta didik baik dalam proses pembelajaran dan penggunaan alat peraga tangga satuan berat. Penggunaan alat peraga tangga satuan berat sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh peserta didik sudah meningkat yaitu 78%.

Pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, minat, inovatif dan kreatif guru dalam proses pembelajaran dan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran. Dari analisis penelitian siklus II kemampuan peserta didik dan guru sudah berhasil dengan sangat baik pada saat proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik untuk

belajar, dimana peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan dapat menerapkannya dengan sangat baik, mudah diingat dalam waktu yang lama sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dibandingkan siklus I lebih meningkat. Dari analisis penelitian siklus II nilai penggunaan alat peraga tangga satuan berat dengan metode demonstrasi telah berhasil. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan alat peraga sederhana tangga satuan berat dalam meningkatkan hasil belajar matematika dengan metode demonstrasi di kelas III SD Negeri 88/II Sungai Mengkuang Kecamatan rimbo Tengah Kabupaten Bungo.

Siklus I

Berdasarkan perencanaan yang disusun pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran disajikan dalam dua kali pertemuan (4x35menit). Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan demonstrasi. Waktu siklus I melakukan refleksi yang dilakukan secara kolaboratif antara praktisi dan guru kelas (observer) pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil yang diperoleh oleh peserta didik.

Bersama observer peneliti mendiskusikan perencanaan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan pengamatan, dan hasil tes maka tujuan yang diharapkan pada pembelajaran siklus I belum tercapai, seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Tes Belajar pada Siklus I

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Semua Peserta didik	27 Peserta Didik
2	Jumlah Peserta yang Mengikuti Tes	27 Peserta Didik
3	Nilai Rata-rata Peserta Didik	67,78
4	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	14 Peserta Didik
5	Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas	13 Peserta Didik
6	Ketuntasan Belajar (%)	51%

Dengan demikian penggunaan alat peraga sederhana tangga satuan berat dengan metode demonstrasi dapat direncanakan dengan langkah-langkah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan di siklus II. Dengan demikian rencana perbaikan ditargetkan pada kendala yang ditemui pada siklus I dan akan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

Melalui penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan alat peraga tangga satuan berat dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal ini berarti penggunaan alat peraga tangga satuan berat dengan metode demonstrasi dapat digunakan oleh guru sebagai suatu strategi yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Dari analisis penelitian siklus II nilai penggunaan alat peraga tangga satuan berat telah berhasil dengan kriteria keberhasilan sangat baik. keberhasilan ini meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi proses, dan hasil.

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara praktisi dan guru kelas (observer) pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama guru kelas. Refleksi tindakan

siklus II ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil yang diperoleh oleh peserta didik.

Dari hasil paparan data siklus II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran masalah sosial sudah terlaksana dengan baik. Sesuai hasil kolaborasi praktisi dengan observer, maka perencanaan pembelajaran untuk siklus II ini tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus I. Namun yang lebih ditekankan adalah pada pelaksanaannya agar sistematis dan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran untuk siklus II ini tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus I.

Namun yang lebih ditekankan adalah pada pelaksanaannya agar sistematis dan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan.

Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa jawaban siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Tes Belajar pada Siklus II

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Semua Peserta didik	27 Peserta Didik
2	Jumlah Peserta yang Mengikuti Tes	27 Peserta Didik
3	Nilai Rata-rata Peserta Didik	83,70
4	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	21 Peserta Didik
5	Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas	6 Peserta Didik
6	Ketuntasan Belajar (%)	78%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa penggunaan alat peraga sederhana tangga satuan berat dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 83,70 dengan ketuntasan belajar 78%.

KESIMPULAN

Rencana pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah metode demonstrasi yaitu mendemonstrasikan alat peraga tangga satuan berat. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tangga satuan berat dengan metode demonstrasi mendorong peserta didik untuk berani maju kedepan, menyampaikan apa yang diketahui, sehingga dapat membuat pembelajaran lebih berkesan dan bermakna bagi peserta didik.

Penambahan pengetahuan dilakukan dengan melakukan aktivitas yang bermakna yang dapat dilakukan dengan cara membaca dan bertukar pemikiran, setelah itu guru mengupayakan memicu peserta didik agar pengetahuan yang didapatkannya dapat tersimpan dengan baik.

Hasil pembelajaran peserta didik meningkat yaitu dari siklus I yaitu nilai ketuntasan 51% dan pada siklus nilai ketuntasan 78%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Muhammad. 2014. *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*. Pasuruan: Pustaka Helwa.
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriawati L. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kesehatan Individu*, Perpustakaan Indonesia.
- Karso dkk. 2009. *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muzakar. 2014. *Hubungan Asupan Vitamin B3 (Niasin), C, E dan Serat Terhadap Dislipidemia pada Penyakit Jantung Koroner di RS DR. Mohammad Hoesin Palembang*. Tesis. Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Ningrum, R.S. 2013. *Karakteristik Struktur dan Mikrostruktur Na₂CO₃ Berbasis Tempurung Kelapa*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. p. 33-70.
- Permendiknas No 41 Tahun 2007 *tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sitanggang, Ahmad. 2013. *Alat Peraga Matematika Sederhana untuk Sekolah Dasar*. Sumatera Utara: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Suharjana, Agus. 2009. *Pemanfaatan Alat Peraga sebagai Media Pembelajaran Matematika*. DIY: PPPPTK.